

SISTEM FONOLOGI BAHASA JERMAN SEBAGAI LANDASAN PENGUASAAN PELAFALAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Putrasulung Baginda^{*)}

Abstrak

Tulisan sederhana ini mencoba menjabarkan sistem fonologi bahasa Jerman sebagai sebuah bahasa yang berposisi jauh dari rumpun bahasa Indonesia. Tulisan ini bertujuan memberikan kilasan kepehaman bahwa bahasa Jerman memiliki sistem yang kontras dengan bahasa Indonesia. Dalam tulisan ini digambarkan seluruh aspek fonologi yang bisa dibahas disertai dengan contoh katanya, sehingga bisa diketahui bunyinya melalui reka kata yang sudah dipelajari dalam kelas-kelas pembelajaran bahasa Jerman.

Kata kunci: fonologi, fonetik, fonemik, bahasa Jerman

Pendahuluan: Sekilas Bahasa Jerman dan Daerahnya

Bahasa Jerman, atau dikenal dengan kata *Deutsch*, merupakan sebuah bahasa yang digunakan oleh bangsa Germania di wilayah Eropa tengah. Sebagai bangsa yang kuat, orang-orang Germania merupakan kelompok orang yang secara terus menerus menentang penjajahan Romawi dan merupakan salah satu bangsa yang tidak dijajah Romawi. Dalam perspektif Linguistik, hal ini berarti bahasa yang digunakan bangsa Jerman relatif tidak dipengaruhi oleh bahasa Romawi. Bangsa ini kemudian membentuk Negara yang diberi nama sesuai dengan nama bahasanya, yaitu *Deutschland*, dan bangsa Germania kemudian dikenal dengan sebutan *Deutschen*. Bahasa *Deutsch* ini seringkali disalahartikan sebagai bahasa Belanda (*Dutch*).

Saat ini bahasa Jerman dikenal sebagai salah satu bahasa penting dalam dunia pendidikan karena banyak tokoh pendidikan, musik, hukum, filsafat, dan psikologi yang merupakan orang Jerman. Oleh sebab itu buku-buku berbahasa Jerman karangan berbagai tokoh seperti Johann Wolfgang von Goethe, Johan Sebastian Bach, Wolfgang Amadeus Mozart, Sigmund Freud, Karl Max, Friederich Schiller atau tokoh-tokoh lainnya yang dijadikan referensi utama oleh mahasiswa di berbagai Negara.

Mungkin tidak banyak yang mengetahui, bahwa bahasa Jerman tidak hanya digunakan oleh bangsa Jerman di Negara Federal Jerman. Bahasa Jerman digunakan di beberapa wilayah lain di kawasan Eropa Tengah, meliputi Austria, Swiss, Luxemburg, Lichtenstein dan wilayah Sudetenland di Cekoslowakia. Secara umum bahasa Jerman di Negara Jerman terbagi atas dua dialek besar, yaitu dialek Jerman selatan dan Jerman utara. Namun sebenarnya masih banyak dialek lain yang terkadang sulit dipahami bahkan oleh orang Jerman sekalipun, seperti di Nordfriesische Insel, dialek Jerman di Swiss dan di Austria.

Bahasa Jerman mempunyai beberapa ciri khas, antara lain:

- a. Bahasa Jerman mempunyai varian vokal yang relatif lebih beragam dibandingkan dengan bahasa lain. Lengkapnya ada 15 vokal (monophthong) dalam bahasa Jerman, utamanya diwakili oleh a, i, u, e, o, ä, ü dan ö. Lalu terkait dengan kata serapan ada vokal y dan beberapa kata mengandung vokal é. Vokal-vokal tersebut selengkapnya dipasangkan sebagai berikut: a:/ dan /a/, /e:/ dan /ɛ/, /i:/ dan /ɪ/, /o:/ dan /ɔ/, /u:/ dan /ʊ/, /ɛ:/ dan /ɛ/, /ø:/ dan /œ/ dan juga /y:/ dan /ʏ/. Variasi vokal ini jauh lebih kaya dibandingkan bahasa Spanyol yang hanya mempunyai 5 varian.
- b. Mempunyai kata yang dimulai dengan afrikat /pf/, contohnya:
- c. Ada konsonan-konsonan yang mempunyai wilayah artikulasi yang sama, antara lain pasangan p-b, t-d, k-g, s-z, f-3/. Pasangan-pasangan semacam ini disebut pasangan Fortis-Lenis.
- d. Terdapat konsonan implusif /p,t,k/ yang umumnya bersifat aspiratif, seperti misalnya dalam kata *Tal* [t^ha:l] yang berarti ‘lembah’ dan *Vater* [ˈfa:t^hər] yang berarti ‘bapak’. Untuk kata t yang berkombinasi dengan s dan p [ft sp], seperti misalnya pada kata *Stein* [ʃtaɪn] yang berarti ‘batu’, dan *Spur* [ʃpu:r], maka sifatnya tidak aspiratif.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*Deutsch als Fremdsprache*), pemahaman mengenai sistem fonologi bahasa Jerman akan sangat membantu pembelajar untuk menguasai pelafalan (*Aussprache*) dan sekaligus membekalinya dengan pemahaman kontrastif fonologis ketika bertugas sebagai pengajar bahasa Jerman kelak. Terlebih lagi, bahasa Jerman dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang terpaut jauh dan tentunya tidak berada bersama dalam satu rumpun bahasa, sehingga terdapat banyak fitur fonologi yang kontras satu sama lain dan berpotensi menjadi permasalahan dalam upaya menguasai bahasa Jerman.

Tulisan sederhana ini akan berupaya membahas sistem fonologi bahasa Jerman dan menyinggung permasalahan yang berpotensi muncul bagi pembelajar yang memiliki *mother tongue* bahasa Indonesia.

Landasan Teoretis

a. Data dan Pengolahannya

Data lisan bahasa Jerman merupakan tulang punggung penyusunan makalah ini. Untuk memperoleh rekaman bahasa Jerman dari *native speaker* di Bandung dalam waktu singkat ternyata menjadi kesulitan yang tidak terpecahkan dalam proses penyusunan tulisan ini. Untuk mengatasinya, penulis mengambil informan utama seorang lulusan mahasiswa bahasa Jerman yang pernah tinggal di Jerman dalam kurun waktu relatif lama, dan secara intens berinteraksi dengan orang Jerman selama masa tinggal disana. Latar belakang ini diambil berdasarkan pertimbangan, bahwa seorang mahasiswa bahasa Jerman yang tinggal lama di Jerman pasti mempunyai pola pengucapan bahasa Jerman yang sangat mirip atau sama baiknya dengan *native speaker* (biasa disebut *native like*). Selain itu, informan yang dimaksud juga bekerja di dua lembaga yang mengaktifkan bahasa Jerman dalam kinerja sehari-harinya. Yang pertama adalah Goethe Institut, sebuah lembaga wakil budaya dan pusat bahasa Negara Jerman, dimana informan tersebut mempunyai atasan seorang berkebangsaan Jerman, dan yang kedua adalah lembaga bahasa Jerman *Stufen International*. Langkah ini sekali lagi terpaksa dilakukan mengingat berbagai keterbatasan yang ada terutama waktu penyusunan makalah.

Data yang diambil dalam makalah mengambil pedoman penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin A.R (1990), karena penulis sama sekali belum mempunyai pengalaman yang mencukupi untuk membuat makalah semacam ini. Data yang diambil berupa rekaman dari kata-kata bahasa Jerman yang berkaitan dengan kosakata dasar (*basic vocabulary words*) dengan pengelompokan yang sama dengan yang dilakukan oleh Syamsuddin, yaitu berdasarkan:

1. Kata bilangan
2. Anggota badan
3. Kerabat
4. Rumah dan bagian-bagiannya
5. Alat
6. Makanan
7. Keadaan alam
8. Warna
9. Tumbuhan
10. Binatang
11. Penyakit
12. Pekerjaan
13. Ukuran
14. Kata kerja
15. Kata sifat
16. Kata ganti orang
17. Partikel, dan
18. Beberapa kalimat

Data yang direkam kemudian dibuat transkripnya. Namun demikian, berbagai keterbatasan yang dimiliki penulis membuat penyusunan makalah ini dilaksanakan dengan berbagai kesederhanaan, namun tetap dengan kesungguhan dan mencoba mengikuti pola yang telah dicontohkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Syamsuddin (1990). Pemanfaatan data dilakukan berdasarkan pola random dari data yang berhasil dikumpulkan melalui rekaman, catatan dan berbagai penelitian terkait.

Pengertian Fonem dan Lingkup Pembahasannya

Fonem merupakan sebuah istilah yang terdapat dalam disiplin ilmu Fonologi. Istilah Fonologi sendiri diyakini berasal dari kata '*phone*' dalam bahasa Yunani yang berarti 'suara, bunyi'. Istilah fonologi telah digunakan di bidang linguistik pada abad ke 20 sebagai sebuah istilah yang mengacu pada fonemik dan fonetik. Fonologi adalah penggunaan bahasa secara sistematis yang ditujukan untuk menyandikan makna dalam bahasa ujar manusia. Arti lainnya ialah komponen gramatik yang tersusun atas kategori-kategori dan prinsip-prinsip yang menentukan susunan suara dalam sebuah bahasa. Kajian fonologi bertujuan untuk mengungkapkan prinsip umum yang mendasari pemolaan/penyusunan suara dalam bahasa manusia.

Bunyi yang dipelajari dalam Fonologi inilah yang disebut dengan istilah fonem. Fonem tidak memiliki makna, tapi peranannya dalam bahasa sangat penting karena fonem dapat membedakan makna. Misalnya saja fonem [l] dengan [r]. Jika kedua fonem tersebut berdiri sendiri, pastilah kita tidak akan menangkap makna. Akan tetapi

lain halnya jika kedua fonem tersebut kita gabungkan dengan fonem lainnya seperti [m], [a], dan [h], maka fonem [l] dan [r] bisa membentuk makna /marah/ dan /malah/. Bagi orang Jepang kata marah dan malah mungkin mereka anggap sama karena dalam bahasa mereka tidak ada fonem [l].

Para ahli memberikan definisi dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai fonem, namun pada dasarnya semua pendapat para ahli memiliki kesamaan dalam hal yang prinsipil. Berikut adalah apa yang dikatakan oleh Bloomfield, Sapir dan Pike mengenai fonem.

1. A minimum unit of distinctive sound feature. Thus we say that the word 'pin' consist of three phonemes... in the case of 'pin' our alphabetic writing represents the three phonemes by three letters, p, i, and n ... (Bloomfield, 1984:79) Bloomfield memandang fonem sebagai sebuah unit minimum yang mengandung fitur suara yang mampu membedakan. Sebagai contoh yang diambilnya, kata 'pin' terdiri atas tiga fonem yang secara alfabetis diwakili oleh huruf p, i, dan n.
2. ... the mere phonetic framework of speech does not constitute the inner fact of language, and that the single sound of articulated speech is not 'a linguistic element at all' (Sapir dalam Beaugrande 1991:39). Pendapat Sapir ini menyatakan bahwa esensi dari sebuah fonem adalah kemampuannya membedakan arti. Sapir menekankan bahwa symbol auditoris baru dapat dikatakan bermakna ketika dapat dipersepsi oleh pendengar sebagai representasi dari makna yang ia pahami, dengan kata lain, suara yang tidak berfungsi membedakan makna tidak disebut fonem.
3. The phoneme is probably the one unit that can be demonstrated to exist both linguistically and psychologically ... the essential physical substance of its manifestation is the phsycological movement of the body parts during its production. (Pike dalam Beaugrande, 1991:101). Pike memandang bahwa fonem merupakan sebuah unit yang dapat didemonstrasikan keberadaannya baik secara linguistik maupun secara psikologis, dalam arti bahwa substansi terpenting dari keberadaannya adalah gerakan psikologis dari bagian-bagian tubuh selama proses pembentukannya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat kita peroleh gambaran umum mengenai fonem sebagai berikut. Fonem adalah unit bahasa yang paling kecil atau dengan istilah lain paling minimal, yang dapat membedakan arti kata. Semua suara yang diciptakan manusia namun tidak mempunyai fungsi membedakan makna kata tidak dapat dikatakan sebagai fonem. Fonem juga merupakan bagian-bagian yang diuraikan dari sebuah kata dan bersifat fungsional. Dari pemahaman ini kemudian muncul istilah fonem segmental, yang berarti fonem yang dapat dipilah berdasarkan rangkaian tuturan, dan fonem suprasegmental, yaitu fonem yang tidak dipilah lagi.

Pembahasan

a. Fonem Bahasa Jerman

Fonem Segmental

1. Vokal

Untuk memulai pembahasan mengenai vokal dalam bahasa Jerman, dikemukakan beberapa contoh pasangan minimal dan beberapa data tanpa pasangan minimalnya berikut ini.

- a. Affen ‘monyet-monyet’ dan offen ‘buka’
- b. Mutter ‘ibu’
- c. Stelle ‘pekerjaan’
- d. Bitte ‘mohon’
- e. Ich ‘saya’ dan ach ‘aduh’

Data-data yang diambil sebagai contoh di atas menunjukkan inisial vokal di awal kata berbeda, sedangkan bunyi-bunyi di tengah dan akhir kata sama. Vokal pada posisi awal (inisial) dalam contoh-contoh di atas menunjukkan keberadaan fonem, karena mampu membedakan arti. Beberapa data yang diambil di atas sulit ditemukan pasangan minimalnya, namun mewakili vokal yang termasuk ke dalam fonem segmental, yaitu [ɛ] dalam kata Stelle ‘pekerjaan’, [ə] bitte ‘mohon’ dan [ʊ] dalam Mutter ‘ibu’. Berikut adalah pembahasannya secara lebih mendetil.

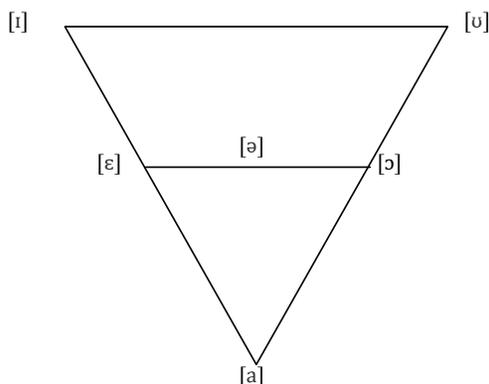
Contoh a. [a] pada Affen ‘monyet-monyet’ berkontras dengan [ɔ] pada kata offen ‘buka’. kedua vokal ini terletak pada inisial kata dan mampu membedakan arti, maka kedua vokal tersebut merupakan fonem-fonem dalam bahasa Jerman. Keduanya berposisi kontras pada lingkungan yang identik.

Contoh d. [ɪ] pada ich ‘saya’ berkontras dengan [a] pada ach ‘aduh’. kedua vokal ini merupakan fonem karena mampu membedakan arti, dan terletak pada inisial kata. Keduanya berposisi kontras pada lingkungan yang identik.

Dengan demikian, maka dapat kita ketahui bahwa dalam bahasa Jerman terdapat enam vokal, yaitu:

1. Vokal tinggi depan [ɪ]
2. Vokal tinggi belakang [ʊ]
3. Vokal tengah depan [ɛ]
4. Vokal sentral [ə]
5. Vokal tengah belakang [ɔ]
6. Vokal rendah [a]

Secara sederhana, vokal-vokal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Disamping vokal-vokal di atas, bahasa Jerman mempunyai huruf vokal umlaut, yaitu seperti pada contoh-contoh pasangan minimal berikut:

- a. Länge ‘panjang’ dan Lunge ‘paru-paru’
- b. Hölle ‘neraka’ dan Halle ‘ruang besar’, dan
- c. Lüge ‘kebohongan’ dan Lage ‘posisi’ yang dibaca [ʏ]

Apabila dilihat dari contoh a di atas, jelas ä [ɛ:] dalam kata Länge ‘panjang’ dikontraskan dengan [ʊ] dalam Lunge ‘paru-paru’ menunjukkan perbedaan arti. Demikian pula dengan [œ] dalam Hölle ‘neraka’ dan [a] dalam Halle ‘ruang besar’, menunjukkan arti yang berbeda karena fonem yang berbeda. Dalam contoh c. kita lihat [Y] dalam Lüge ‘kebohongan kontras dengan [a] dalam Lage ‘posisi’, dan membedakan arti. Maka bila bisa disimpulkan bahwa /ä/,/ü/ dan /ö/ adalah fonem dalam bahasa Jerman yang termasuk fonem segmental, maka jumlah fonem dalam bahasa Jerman yang bersifat segmental ada 8.

Perbedaan Alofonik

Perbedaan alofonik terdapat pada /x/ dalam bahasa Jerman. Fonem ini diucapkan /i/, /e/ misalnya dalam kata ich ‘saya’, dan diucapkan /a/, /o/, /u/, /au/ dalam kata ach ‘aduh’.

Posisi vokal dalam kata

Posisi vokal dalam bahasa Jerman untuk fonem yang termasuk ke dalam fonem segmental sangat unik, karena sangat susah (bahkan mungkin tidak ada) mencari kata dengan akhir /u/ dan sedikit /i/.

Jenis vokal	Posisi vokal		
	inisial	Dalam kata	Akhir kata
/i/	innen ‘di dalam’	Mitte ‘tengah’	Pari ‘nilai sama’
	Idyll ‘tenang’	Bitte ‘mohon’	Pipi ‘kencing’
	ich ‘saya’	Ritten ‘menunggangi’	-
/u/	unglücklich ‘sedih’	Dumm ‘bodoh’	-
	Unter ‘di bawah’	Duft ‘wangi’	-
	Unhörbar ‘tak terdengar’	Druck ‘tekanan’	-
/e/	Eckig ‘bersudut’	Stelle ‘pekerjaan’	Berge ‘pegunungan’
	Ebbe ‘air surut’	Rennen ‘berlari’	Herde ‘kawan-an’
	Echt ‘serius’	Brennen ‘membakar’	Hefe ‘ragi’
/o/	Offen ‘buka’	Hoffen ‘memohon’	Konto ‘rekening’
	Obst ‘buah-buahan’	Dorf ‘desa’	Pro ‘mendukung’
	Obdach ‘naungan’	Torte ‘tart’	Foto ‘foto’
/a/	Abrupt ‘tiba-tiba’	Kamm ‘kedatangan’	Paprika ‘paprika’
	Absatz ‘alinea’	Drangsal ‘sengsara’	Paradigm ‘pola’
	Ablage ‘penitipan	Drama ‘drama’	Patina ‘lapisan tembaga’

1. Deretan Vokal dalam Kata

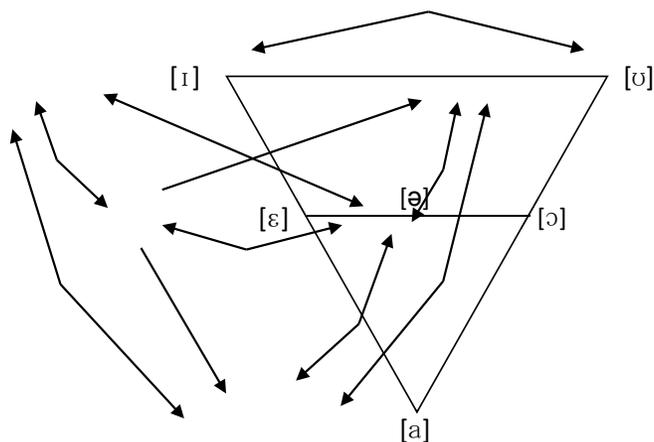
Variasi deretan vokl dalam bahasa Jerman bisa terjadi antara lain sebagai berikut:

- a. Vokal rendah dan tinggi depan (ai)
Contoh: fair ‘adil’
- b. Vokal rendah dan tinggi belakang (au)
Contoh Laut ‘keras’ ; Kraut ‘khasiat’
- c. Vokal rendah dan tengah belakang (ao)
Contoh Chaos ‘kacau’

- d. Vokal tengah depan dan tinggi depan (ei)
Susunan ini secara khusus dibaca /ay/ Contoh Mei ‘Mei’; moisten ‘kebanyakannya’
- e. Vokal tengah belakang dan tinggi belakang (ou)
Contoh Couch ‘sofa panjang’ Couplet ‘bait’
- f. Vokal tengah belakang dan tinggi depan (oi)
Contoh Coiffeur ‘penata rambut’
- g. Vokal tengah belakang dan vokal rendah (oa)
Contoh Toast ‘angkat gelas’
- h. Vokal tengah belakang dan vokal tengah depan (oe)
Contoh Benzoe ‘getah damar’
- i. Vokal tinggi depan vokal rendah (ia)
Contoh Tiara ‘mahkota’
- j. Vokal tinggi depan dan tengah belakang (io)
Contoh Trio ‘tiga serangkai’; Bastion ‘benteng’
- k. Vokal tengah depan dan tinggi belakang (eu)
Secara khusus susunan vokal ini dibaca /oy/ Contoh neu ‘baru’; true ‘setia’
- l. Vokal tinggi depan dan vokal tengah depan (ie)
Contoh dienst ‘dinas’; sortieren ‘memilih’
- m. Vokal tengah depan dan vokal rendah (ea)
Contoh Beamte ‘pegawai’
- n. Vokal tengah depan dan vokal tengah belakang (eo)
Contoh Geodäsie ‘geodesi’
- o. Vokal tinggi belakang dan tinggi depan (ui)
Contoh Fluidum ‘suasana khas’
- p. Vokal tinggi belakang dan vokal rendah (ua)
Contoh Februar ‘Februari’

Pola di atas adalah deretan vokal dalam bahasa Jerman. Pada dasarnya dalam bahasa Jerman, vokal dapat dideretan sebanyak 15 variasi. Variasi yang tidak dijumpai berdasarkan data yang ada adalah ae, ue dan uo, berikut adalah skemanya.

Skema pasangan deretan vokal



Deretan Tiga Vokal

Dalam bahasa Jerman, terdapat deretan vokal walaupun memang tidak begitu banyak. Deretan tiga vokal tersebut mencakup beberapa variasi diantaranya:

- Vokal rendah, vokal tinggi belakang dan vokal sedang tengah (aue)
Contoh Bauer ‘petani; schauer ‘masam’; dauer ‘berkelanjutan’
- Vokal tengah depan, vokal tinggi belakang dan vokal tengah sedang (eue)
Contoh Steuer ‘pajak’; teuer ‘mahal; treue ‘setia’

Selain itu ada sedikit sekali deretan vokal yang sama yaitu vokal tengah depan (ee), contohnya dalam kata Fee ‘peri’.

B. Konsonan

1. sistem konsonan dalam bahasa Jerman

Sistem konsonan dalam bahasa Jerman mencakup sekitar 25 fonem berdasarkan pasangan minimal dan beberapa kata yang belum ditemukan pasangannya. Untuk lebih jelasnya maka diuraikan ke dalam tabel berikut:

bunyi	Penjelasan	Contoh
b	bersifat bilabial plosif	aber [‘a:bər] ‘tetapi’
ç	palatal frikatif tak bersuara	ich [ɪç], ‘saya’
d	alveolar plosif bersuara	dann [dan], ‘kemudian’
ḏʒ	postalveolar afrikatif bersuara	Dschungel [‘dʒʊŋəl] ‘hutan’
f	labiodental frikatif tak bersuara	Vogel [‘fo:gəl], ‘burung’
g	velar plosif bersuara	Lager [‘la:gər] ‘lokasi
h	glottal Frikatif tak bersuara	Haus [haʊs] ‘rumah’
j	palataler aproksiman bersuara	jung [jʊŋ] ‘muda’
k	velar plosif bersuara	Katze [‘katsə] ‘kucing’
l	lateral alveolar aproksiman bersuara	alle [‘alə] ‘semua’
m	bilabial Nasal bersuara	Maus [maʊs] ‘tikus’
n	alveolar Nasal bersuara	Nord [nɔrt] ‘utara’
ŋ	velar Nasal bersuara	lang [laŋ] ‘panjang’
p	bilabial plosif tak bersuara	Mappe [‘mapə] ‘peta’
pʃ	labiodental Affrikatif tak bersuara	Apfel [‘apfəl] ‘apel’
r R ʀ	alveolar Vibra bersuara ([r]), uvular Vibra bersuara ([R]), dan f bersuara ([ʀ]) – ketiganya merupakan alofonik	rot [ro:t] ‘merah’, sehr [ze:ʁ] ‘sangat’, besser [‘bɛsɐ] ‘lebih baik’
s	alveolar frikatif tak bersuara	Straße [‘ʃtra:sə] ‘jalan’
ʃ	stimmloser postalveolarer Frikativ	Schule [‘ʃu:lə], Stier [ʃti:r], Spur [ʃpu:r]
t	Alveolar Plosif tak bersuara	Tag [ta:k] ‘hari’
ʦ	Alveolar Affrikatif tak bersuara	Katze [‘katsə] ‘kucing’
ʧ	Postalveolar Affrikatif	deutsch [dɔʏtʃ], ‘bahasa Jerman’
v	Labiodental Frikatif bersuara	Winter [‘vɪntər] ‘musim dingin’
x	Velar Frikatif tak bersuara	lachen [‘laxən], ‘tertawa’
z	Alveolar Frikatif bersuara	sechs [zɛks] ‘enam’
ʒ	Postalveolarer Frikatif bersuara	Genie [ʒe:ni:] ‘jin’

Dalam keterbatasan penelaahan data yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah konsonan dalam bahasa Jerman ada 25 buah. Keduapuluhlima konsonan tersebut adalah [b], [ç], [d], [d̥ʒ], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [ŋ], [p], [pf], [r], [s], [ʃ], [t], [t̥s], [t̥ʃ], [v], [x], [z], dan [ʒ]. Berikut adalah bagannya.

Bagan Konsonan Bahasa Jerman

	bilabial		alveolar		alveolo-palatal	palatal		velar		labio-dental		glottal	
Plosif	p	b	t	d				k	g			ʔ	
Nasal		m		n					(ŋ)				
Lateral													
Vibra				r								(R)	
Frikatif				z		ç				f	(v)	h	
Affrikatif			(tʃ)	(dʒ)				(pf)					
Approximan				l			j		w				

2. Perbedaan Alofonik

Perbedaan alofonik dalam bahasa Jerman terkait dengan dialek bahasa Jerman utara dan selatan. Sebagai contoh, alveolar Vibra bersuara ([r]), uvular Vibra bersuara ([R]), dan f bersuara ([ɸ]) – ketiganya merupakan alofonik dari fonem /r/. dalam hal ini, vokal [r] dapat ditemukan di Jerman bagian selatan.

3. Posisi Konsonan

Pada umumnya, hampir semua konsonan dalam bahasa Jerman bisa menempati posisi inisial, di dalam kata maupun di akhir kata. Secara sederhana, posisi tersebut diuraikan dalam beberapa contoh dari setiap konsonan berikut ini.

Konsonan	Inisial		Di dalam		Final	
	contoh	arti	contoh	arti	contoh	arti
[b]	Bund	‘ikatan’	aber	‘Tetapi’	staub	‘Debu’
[ç]	chaos	‘kacau’	ich	‘saya’	mich	‘aku-akk’
[d]	dann	‘kemudian’	baden	‘mandi’	grad	‘derajat’
[d̥ʒ]	Dschungel	‘hutan’	-	-	-	-
[f]	Vogel	‘burung’	Hafen	‘pelabuhan’	Hof	‘halaman’
[g]	Lager	‘lokasi’	mögen	‘suka’	Tage	‘hari-hari’
[h]	Haus	‘rumah’	-	-	Vieh	‘ternak’
[j]	Jung	‘muda’	-	-	-	-
[k]	Katze	‘kucing’	Strecke	‘jarak’	Rock	‘rok’
[l]	Lamm	‘domba’	Alle	‘semua’	Ball	‘bola’
[m]	Maus	‘tikus’	Dame	‘nyonya’	larm	‘keributan’
[n]	Nord	‘utara’	scheinen	‘bersinar’	haben	‘mempuyai’
[ŋ]	-	-	singen	‘bernyanyi’	Lang	‘panjang’
[p]	Park	‘taman’	Mappe	‘map’	stop	‘berhenti’
[pf]	Pferd	‘kuda’	Apfel	‘apel’	Topf	‘panci’
[r]	Rot	‘merah’	Stern	‘bintang’	Sehr	‘sangat’

[s]	-	-	Last	'beban'	Fluss	'sungai'
[ʃ]	Schule	'sekolah'	Tasche	'tas'	komisch	'aneh'
[t]	Tag	'hari'	Vatter	'ayah'	Zeit	'waktu'
[ʦ]	Zauber	'sihir'	Katze	'kucing'		'
[tʃ]	Tschecko	'ceko'	Kutsche	'kerta kuda'	Deutsch	'bhs jrmn'
[v]	Winter	'musim dingin'	Löwe	'singa'		'
[x]	Xanthippe	'permpuan cerewet'	Lachen	'tertawa'	Sag	'katakan'
[z]	Sechs	'enam'	Wiese	'padang rumput'	-	-
[ʒ]	Genie	'jin'	Plantage	'penanaman'	-	-

4. Deretan konsonan

Bahasa Jerman tampak memiliki banyak sekali konsonan yang berderet, seperti yang sering ditemui adalah /sch/ seperti pada kata Schule 'sekolah', schreiben 'menulis' atau schade 'sayangnya'. Selain itu tampak pula deretan /tsch/ seperti pada kata Deutsch 'bahasa Jerman' dan /dsch/ seperti pada kata dschungel 'hutan'. Bila dilihat secara fonetik, hal ini tidaklah begitu sulit untuk dibaca, karena susunan konsonan tersebut sebenarnya mewakili satu fonem saja, yaitu [ʃ] pada Schule, [tʃ] pada Deutsch dan [dʒ] pada Dschungel.

Susunan konsonan yang menarik dalam bahasa Jerman adalah afrikatif /pf/ seperti yang terdapat pada kata Pferd 'kuda' dan topf 'panci'. Selain itu ada satu susunan konsonan bahasa Jerman yang sulit diucapkan oleh penutur bahasa Indonesia, yaitu /nf/ pada kata fünf 'lima', sehingga seringkali pembelajaran bahasa Jerman pemula menyusupkan [ə] untuk memudahkan membacanya. Susunan konsonan lain yang umum ditemui dalam bahasa Jerman adalah /ft/ seperti pada kata Wissenschaft 'ekonomi'.

B. Fonem Suprasegmental

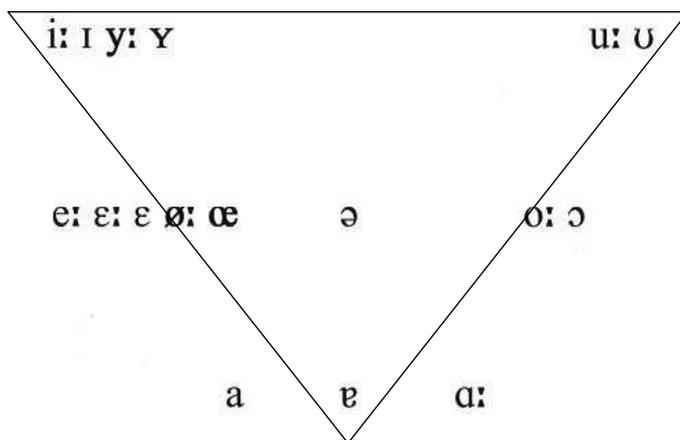
Fonem suprasegmental terkait dengan bentuk *stressing* atau tekanan keras dan lembutnya bunyi, dan pada nada atau tone. Tidak semua bahasa di dunia ini memiliki ciri khas berupa fonem-fonem suprasegmental yang ampu membedakan bunyi. Bahasa Cina adalah salah satu bahasa yang kaya dengan fenomena ini.

Dalam bahasa Jerman, ada beberapa vokal yang harus diucapkan dengan nada yang panjang, namun tidak bersifat fonemis, dengan kata lain, cara baca memang wajib panjang bagi beberapa kondisi, namun tidak mengubaha arti kata. Berikut adalah beberapa diantaranya:

1. [a(:)] misalnya dalam kata kamin 'cerobong asap';
2. [ɛ:] misalnya pada kata Käse 'keju';
3. [e(:)] misalnya pada kata stehlen 'mencuri', dimana kita lihat, penambahan fonem /h/ pada kata tersebut berfungsi memanjangkan pembacaan vokal didepanya.
4. [i(:)] misalnya pada kata Miete 'sewa';
5. [o(:)] misalnya pada kata Roman 'roman';
6. [ø(:)] misalnya pada kata Höhle 'neraka';
7. [u(:)] misalnya pada kata Mut 'keberanian', dan

8. [y(:)] misalnya pada kata Physik ‘fisika’.

Secara umum, keseluruhan variasi vokal dalam bahasa Jerman bisa diskemakan sebagai berikut



III. Struktur Bentuk Kata

Sebagai sebuah unit linguistik yang lebih besar dari fonem, kajian kata akan memberikan nilai strategis tersendiri bagi kajian fonem. Hal ini karena adanya berbagai kemungkinan kombinasi fonem dalam sebuah kata, dalam hal ini kata dalam bahasa Jerman, dimana kombinasi yang terjadi akan berupa vokal (V) dan Konsonan (K).

Bahasa Jerman adalah bahasa yang tidak bersifat vokalis, artinya banyak kemungkinan penempatan konsonan di akhir kata. Disamping itu, banyak kata dalam bahasa Jerman yang bersifat polimorfemik, artinya terdiri atas lebih dari dua suku kata dan merupakan gabungan kata yang baku, sehingga sering dipandang sebagai satu kata, bagaikan kata ‘matahari’ dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, kosakata bahasa Jerman umumnya bersifat monomorfemik, terutama untuk kata sandang kadang yang bahkan terdiri dari satu suku kata.

A. Pola Urutan Fonem pada Kata Monomorfemik

Pola suku kata yang monomorfemik bersuku satu mempunyai urutan fonem sebagai berikut.

- Konsonan – Vokal (KV): Mei ‘bulan Mei’
- Konsonan – Vokal – Konsonan (KVK): Hut ‘topi’
- Konsonan – Vokal – Vokal (KVV): Fee ‘peri’
- Konsonan – Vokal – Konsonan – Konsonan (KVKK): Bund ‘ikatan’

Pola suku kata monomorfemik bersuku dua mempunyai urutan fonem sebagai berikut.

- Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan (KVKVK): sagen ‘mengatakan’
- Konsonan – Vokal – Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan (KVKKVK): machen ‘membuat’
- Konsonan – Konsonan – Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal –

Konsonan (KKKKVKVK): schlagen ‘memukul’

- d) Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan (KKVKVK): fragen ‘bertanya’

B. Pola Urutan Pada Kata Polimorfemik

Urutan fonem kata-kata polimorfemik bersuku kata lebih dari dua mempunyai urutan fonem yang beragam namun dengan jumlah kata yang terbatas untuk masing-masing kombinasi. Urutan fonem tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a) Vokal – Konsonan – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan (VKKVVKVK): abbiegen ‘membelok’, addieren ‘menambahkan’
- b) Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan (KVKVVKV): radieren ‘menghapus’.
- c) Konsonan – Vokal – Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan (KVKKVKVVKVK): hospitieren ‘belajar dengan cara meneladani’
- d) Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan (VKVKVVKVK): operieren ‘mengoperasi’
- e) Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan (KKVKVKVKVVKVK): klazifizieren ‘memilah berdasarkan kelompok’.

Dari data-data di atas bisa kita lihat bahwa kata polimorfemik umumnya berupa kata serapan yang ditambah akhiran –ieren.

Urutan fonem pada kata monomorfemik dan polimorfemik menunjukkan bahwa dalam bahasa Jerman terjadi penyelarasan. Dalam bahasa Jerma juga terjadi penyisipan beberapa fonem agar selaras dengan proses afiksasi. Bila kita melihat keseluruhan kosakata bahasa Jerman, maka akan dengan mudah kita temukan kata-kata yang telah mengalami afiksasi. Derivasi dari satu kata dalam bahasa Jerman misalnya dalam contoh kata-kata berikut.

1. Stehen ‘berdiri’, bila ditambahkan prefiks bisa melahirkan banyak kata baru seperti verstehen ‘paham’, bestehen ‘lulus’, dan aufstehen ‘bangun’.
2. Kommen ‘datang’, menjadi bekommen ‘mendapatkan’, mitkommen ‘ikut’ ankommen ‘tiba’
3. Stellen ‘berdiri’, menjadi (sich) vorstellen ‘memperkenalkan’, bestellen ‘memesan’ vorstellen ‘membayangkan’,

Simpulan

Mendalami sistem fonologi bahasa Jerman merupakan sebuah upaya yang mungkin terlalu dalam bagi pembelajar bahasa Jerman. Namun memahami sistem ini pada gilirannya akan mampu membawa pembelajar pada posisi *vantage* dalam penguasaan bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Hal ini tentu akan memberikan nilai tambah bila pembelajar kemudian menjadi pengajar bahasa Jerman bagi orang Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bußmann, Hadumod 2002. *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Kröner.
- Bloomfield, Leonard. 1984. *Language*. Chicago: University of Chicago Press
- De Beaugrande. 1991. *Linguistic Theory. The Discourse of Fundamental Work*. New York: Longman Group UK Limited.
- Eisenberg, Peter. 2006. *Grundriss der Deutschen Grammatik. Band 1: Das Wort*. Stuttgart/Weimar: Metzler.
- Fanselow, Gisbert. Suschaw, Felix. 1993. *Sprachtheorie I. Grundlagen und Zielsetzungen*. Tübingen und Basel: Francke Verlag.
- GWDA. 1982. *Großes Wörterbuch der deutschen Aussprache*. Leipzig
- Hall, E.T. Hall, M.R. 1998. *Understanding Cultural Differences*. Yarmouth/Maine: Intercultural Press Inc.
- Lin-Huber, Margrith A. 1998. *Kulturspezifischer Spracherwerb*. Bern: Verlag Hans Huber.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Syamsuddin, A.R. 1990. *Fonologi Bahasa Bima. Suatu Penelitian Awal*. Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia UPI.
- Theodor Siebs: *Deutsche Aussprache - Reine und gemäßigte Hochlautung mit Aussprachewörterbuch*. Berlin 2007